

Lukisan Air Hujan

Karya: Rahmani Zam-zam

Subuh menjelang. Terbangun juga aku dari tidur yang kurasa hanya sebentar saja. Kudapati selimutku berceceran ke mana-mana, bahkan seprai yang aku tiduri sudah tidak tertata rapi. Memang benar kalau aku tidur selalu tidak beraturan. Kata Ibuku dulu aku sering saja jatuh dari papan tempat tidur. Untung saja sekarang tidurku tidak di papan tempat tidur, karena memang tidak punya uang untuk membeli. Aku menyibak gorden jendela kamarku yang sudah lusuh dan mencoba mengintip suasana pagi.

“Tarrr ...,” tiba-tiba terdengar seperti suara panci jatuh ke tanah. Aku yang masih menggeliat menikmati bangun tidur kaget mendengar suara itu. Kuhampiri saja arah suara itu dengan segera. Aku mendapati Ibuku yang sedang mengurut telapak kaki bagian depannya dan adonan pati yang akan dibuat *jenang* ikut tumpah. Entah kenapa itu bisa terjadi, belum terpikirkan sejauh itu. Terpenting adalah menolong Ibuku yang kesakitan.

"*Innalillahi wainna ilaihi roji'uun ...* Ibu tidak apa-apa?" tanyaku sambil membantu Ibu bangun.

"Tidak apa-apa, Nak, tadi Ibu mencoba mengangkat panci lupa tidak pakai kain. Karena panas, tidak sengaja Ibu lepaskan dan akhirnya seperti ini. Mungkin karena Ibu juga kurang enak badan," jawab Ibuku.

"Sekarang Ibu istirahat saja, biar nanti Amri yang membereskan ... hari ini izinkan aku yang berjualan ke pasar, Bu," aku mencoba meminta izin Ibu.

"Tetapi kamu harus sekolah, Nak, biarkan Ibu saja yang berangkat," ternyata Ibu tidak mengizinkanku.

Aku terdiam sejenak memikirkan kata-kata agar aku bisa meringankan beban Ibu untuk hari ini saja. Serasa ingin menangis mendengar ucapan Ibu yang sangat bersahaja. Ibuku sudah tua. Rambutnya sudah hampir 65 persen ditumbuhi uban. Hal itu membuatku bisa tersenyum bangga karena sudah setua ini beliau tetap masih punya semangat dan kemauan hidup yang kuat.

Aku adalah anak tunggal yang sekarang sudah kelas 3 SMA. Beberapa bulan yang lalu, baru saja aku kehilangan Ayah karena sakit keras. Saat ini aku hanya tinggal berdua dengan Ibu. Ayahku memberi amanah agar aku menjaga Ibu dan jangan sampai membuat Ibuku menangis. Ayahku berharap, agar aku bisa menjadi pemuda yang bisa sukses dan membanggakan orang tua. Bahkan untuk saat ini, Ayahku telah tiada dan tidak sempat menyaksikan aku menikah.

"Ibu, hari ini ada rapat guru di sekolah dan pulanginya agak awal. Amri tidak berangkat saja karena mungkin tidak diabsen," jawabku meyakinkan Ibu.

"Benar begitu? Kalau memang begitu adanya, Ibu

mengizinkan. Tetapi kalau kau berbohong, Ibu sangat kecewa," kata Ibuku mencoba meyakinkan diri.

Aku hanya tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan Ibu. Pedih rasanya, hari ini ada ulangan mata pelajaran Bahasa Inggris. Demi Ibu, dan amanah dari Ayah, aku harus membantu beliau khusus hari ini saja.

Aku mengeluarkan sepeda *onthel*-ku dan mengisi angin ban. Setelah siap semua, aku pamit pada Ibu. Ibu tersenyum simpul dan hanya geleng-geleng kepala melihat tingkahku yang terkadang kalau punya kemauan sulit dicegah. Baru dapat setengah perjalanan, tidak sengaja aku berpapasan dengan Rudi, teman sekelasku, yang kebetulan akan berangkat sekolah. Aku mencoba menundukkan kepala agar dia tidak melihatku. Rudi sebenarnya melihatku dan mencoba menyapa, tetapi aku pura-pura tidak mendengarnya.

Sungguh ironis sekali perbuatanku, yang mengabaikan sapaan teman. Aku sungguh sangat merasa berdosa, apalagi Rudi adalah teman seperjuanganku dari kecil. Aku malu dengan sesuatu yang aku anggap kebaikan. Aku *su'udzon* dengan orang-orang di sekitarku, karena tidak sedikit tetanggaku menggunjingkan Ibuku karena menyuruh anaknya bolos sekolah hanya untuk jualan *jenang*. Padahal itu memang kemauanku sendiri.

Aku mencoba memantapkan hati sesampainya di pasar karena aku harus menyesuaikan kondisi di pasar. Tidak mungkin aku berjualan dengan keadaan emosi yang tidak terkondisikan. Aku menggelar tikar di emperan pasar yang sudah menjadi tempat biasa Ibuku berjualan.

"Walah, zaman sekarang *ki zaman wis edan yo jeng?*" pedagang sebelahku tiba-tiba menceletuk.